

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan indikator penting dalam hal pembangunan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pendidikan diibaratkan sebagai jembatan bagi sumber daya manusia untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti halnya dikemukakan oleh Naisbitt (dalam Tilaar, 2002, hlm. 116) “*Education and training must be a major priority; they are the keys to maintaining competitiveness*”. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik (Putra dalam Soviawati, 2011, hlm. 79). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengaturan pendidikan karena memungkinkan siswa untuk benar-benar mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang disajikan kepada mereka (Dwyer, Hogan, & Stewart, 2012, hlm. 219).

Keterampilan berpikir (*thinking skills*) sangat penting dimiliki oleh setiap orang baik dalam dunia pendidikan, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir yang baik seseorang akan memiliki modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya, maka berpikir kritis merupakan salah satu berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa dalam mengembangkan potensinya, sehingga siswa dapat menganalisis dari suatu fenomena/masalah yang terjadi, kemudian akan mendapatkan satu solusi atas permasalahan. Jeevanantham, L.S., (2005, hlm. 120) menuturkan bahwa “berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, menjadi rasional dan berpikir secara mendalam, yang kesemuanya itu terdapat pada setiap individu untuk membuat pernyataan tentang dunia”. Pendapat lain menurut Paul & Elder (2008, hlm. 34-35) menyatakan bahwa berpikir kritis menjadikan siswa berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks. Pemikir kritis yang baik membuat keputusan yang lebih baik dan penilaian dalam situasi yang lebih kompleks (Gambrill, 2006 hlm. 339). Dari uraian di atas

dapat disimpulkan, bahwa meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dan urgen untuk dikembangkan, terlebih pada masa sekarang yang penuh dengan permasalahan-permasalahan atau tantangan-tantangan hidup.

Terkai hal tersebut, mencerminkan adanya tantangan masa depan yang lebih menuntut pembelajaran mengembangkan pada kemampuan berpikir kritis. Adapun akhir dari sebuah pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah yaitu menjadi manusia yang berkompeten di dalam menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin kompleks (Yuhelni, 2015, hlm. 2). Pendapat lain menurut Miri, B., David, B.C, & Uri, Z., (2007, hlm. 355) secara khusus dalam pembelajaran menyebutkan bahwa semuanya pasti berubah termasuk dunia, pasti selalu berubah, oleh karena itu tuntutan kepada siswa khususnya diharapkan dapat membangun kapasitas pengetahuan mereka, dengan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, diantaranya adalah berpikir kritis, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Kemudian, pendapat lain dikemukakan oleh Hassoubah (2004, hlm. 13) bahwa diharapkan dengan berpikir kritis mereka dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan penilaian, serta menyelesaikan masalah. Dengan demikian, dalam dunia pendidikan siswa sangat dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis, nantinya akan membantu dan sangat berguna dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Hal ini dilakukan karena dalam pendidikan terdapat nilai-nilai yang baik, luhur, dan pantas untuk dikembangkan dalam semua aspek kehidupan. Karena itu negara harus mengusahakan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang dijadikan sebagai salah satu tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam mewujudkan tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa hal ini telah diungkapkan juga pada tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional yaitu:

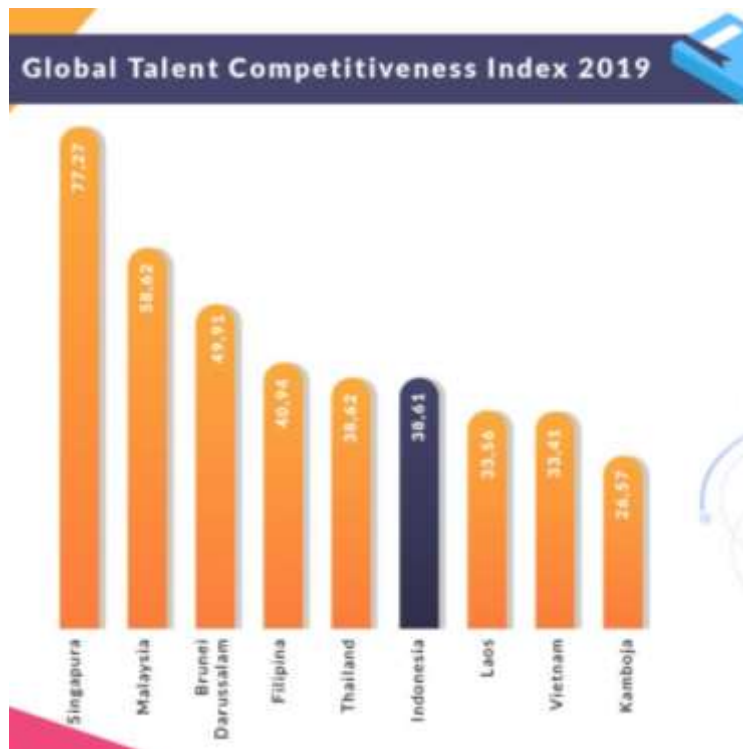
Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam mengupayakan tujuan pendidikan nasional, maka peningkatan kualitas pendidikan selayaknya dilaksanakan, yaitu salah satunya pemerintah merombak kurikulum

secara nasional yang awalnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Pemerintah secara bertahap dan terus menerus melakukan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang diupayakan dalam bentuk perubahan kurikulum 2013. Perubahan yang paling kontras antara dua kurikulum tersebut adalah adanya pendekatan saintifik. Siswa yang terbiasa mendapatkan ilmu dari sumber yaitu seorang guru, dengan adanya Kurikulum 2013, siswa dituntut untuk mencari sumber-sumber belajarnya sendiri.

Selain itu, dalam kurikulum 2013 sasaran pembelajarannya meliputi pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Penekanan dari kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pengalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang dihasilkan. Implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengondisian didalam ruang kelas namun pula dilihat dari realitas kehidupan.

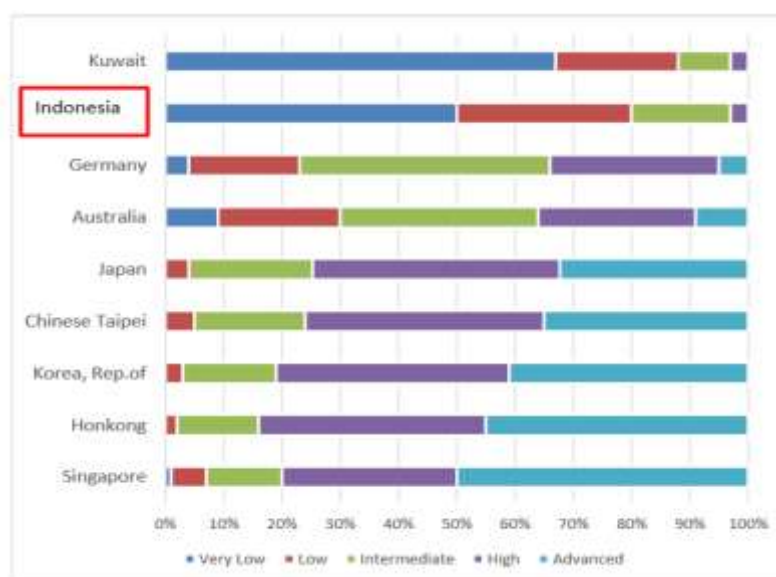
Namun, disadari atau tidak kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Terbukti saat ini lemahnya potensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia. Berdasarkan *Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* adalah pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Beberapa indikator penilaian indeks ini adalah pendapatan per kapita, pendidikan, infrastruktur teknologi komputer informasi, gender, lingkungan, tingkat toleransi, hingga stabilitas politik. Di tingkat ASEAN pada tahun 2019, Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 77,27. Peringkat berikutnya disusul oleh Malaysia (58,62), Brunei Darussalam (49,91), dan Filipina (40,94). Sementara itu, Indonesia ada di posisi ke enam dengan skor sebesar 38,61. Gambar 1.1 dapat merefleksikan hasil *Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* 2019.



Sumber: Global Talent Competitiveness Index (GTCI)

**Gambar 1.1**  
**Hasil GTCI 2019**

Terkait kualitas pendidikan Indonesia dikatakan sangat rendah dibandingkan dengan negara di tingkat ASEAN lainnya, karena talenta yang dimiliki sumber daya manusia di Indonesia masih sangat kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan pelajar di Indonesia yang masih rendah berada pada tahap LOTS (*Low Order Thinking Skills*) yaitu hanya sebatas mengingat saja. Dapat dibuktikan dari hasil penelitian TIMSS (*Trends International Mathematics and Science*) dalam melihat kemampuan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dari beberapa negara pada tahun 2015, dapat dilihat dalam gambar 1.2 :



*Sumber: TIMSS 2015 (Trend in International Mathematics and Science Study International Results in Mathematics)*

### **Gambar 1.2** **Hasil TIMSS Tahun 2015**

Berdasarkan pada gambar 1.2 di atas diketahui bahwa untuk level sangat rendah (*very low*) mendominasi yaitu terdapat 50%, lalu untuk level rendah (*low*) cukup banyak yaitu sebanyak 30%. Selain itu, pada level menengah (*intermediate*) hanya terdapat 17 % saja pelajar Indonesia yang mampu mencapai kategori tersebut, bahkan untuk level tinggi (*high*) hanya terdapat 3% saja. Apalagi untuk level *advanced* Indonesia belum sampai pada kategori tersebut.

Berikut adalah penjelasan dari gambar 1.2 :

1. *Low* : mengukur kemampuan sampai level knowing
2. *Intermediate* : mengukur kemampuan sampai level applying
3. *High* : mengukur kemampuan sampai level reasoning
4. *Advanced* : mengukur kemampuan sampai level reasoning with incomplete information

Terkait penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan dalam proses pembelajaran, terbukti dari data TIMSS di atas negara Indonesia mendominasi level *low* yang artinya hanya dapat mengukur kemampuan sampai level pengetahuan saja. Terlihat jelas sangat jauh sekali jika dibandingkan dengan negara Hongkong yang sudah mencapai level *advanced*.

Untuk melihat kemampuan HOTS di Indonesia selain hasil penelitian TIMSS, juga dapat dilihat dari hasil penelitian PISA (*Pogram for International Student Assessment*) pada tahun 2018. Menurut data yang diperoleh dari Detiknews oleh penulis Permana, R.H. (2019), bahwa kualitas pendidikan Indonesia berdasarkan survei yang diadakan PISA 2018 Indonesia berada dalam urutan sepuluh besar terbawah. Dalam kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah atau peringkat 74 dengan skor rata-rata 371. Pada peringkat pertama diduduki oleh China dengan skor rata-rata 555. Kemudian, untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 terbawah atau peringkat ke 73 dengan skor rata-rata 379. Pada

Riri Febriana, 2020

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository. upi.edu | perpustakaan. upi.edu

kategori matematika ini Indonesia berada di atas Arab Saudi yang memiliki skor rata-rata 373 dan China masih menduduki peringkat pertama dengan skor rata-rata 591. Kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 9 terbawah atau peringkat 71 dengan rata-rata skor 396. Pada kategori kinerja sains Arab Saudi berada di bawah Indonesia dengan rata-rata skor 386. Kemudian, peringkat satu dalam kategori kinerja sains tetap diduduki China dengan rata-rata skor 590. Dari data yang didapatkan pada kategori tersebut, maka skor Indonesia secara keseluruhan tergolong rendah. Hal itu membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Adapun pada kenyataannya dunia pendidikan di Indonesia dihadapkan banyak masalah yang salah satunya adalah masalah dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran yang terjadi cenderung kurang mendorong anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melainkan lebih banyak diarah kepada kemampuan anak-anak untuk dapat menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya tersebut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2008, hlm. 1). Berdasarkan pemaparan di atas diharapkan dengan adanya penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi agar dapat mendorong kompetensi di abad 21 yaitu 4C, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*)

Pada kenyataannya pendidikan masih belum bisa menciptakan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kritis. Menurut Walker (dalam Redhana, 2013, hlm. 352) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan suatu proses yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru melalui proses pemecahan masalah dan kolaborasi. Maka dari itu peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif akan mampu memahami setiap materi karena materi tidak hanya diterima dari guru saja melainkan mereka dapat mencari informasi sendiri, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru (*teacher oriented*) melainkan berpusat pada siswa (*student center*). Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis cenderung cepat mengidentifikasi informasi yang relevan dalam merumuskan solusi dari suatu masalah atau dalam hal pengambilan keputusan, yang nantinya akan berkaitan dengan keterampilan pengalaman yang dimiliki peserta didik.

Salah satu pembelajaran yang perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman yang nyata dan berpikir secara logis bukan hanya sekedar teoritis yang harus dihafalkan sehingga pembelajaran ekonomi dapat dikaitkan dengan dunia nyata. Selain itu, pembelajaran ekonomi sangat memegang peranan penting karena pembelajaran ekonomi dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam berpikir logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Leyden, & Dennis, P., (dalam Sianjak, 2019, hlm. 3) menyatakan bahwa *“Economic thinking is all about making difficult choices. Critical Economic thinking is all about being aware of how you think about economic issues so that you can make the best decisions possible”*. Namun dikaitkan dengan hasil TIMSS ataupun PISA menunjukkan skor diperoleh Indonesia masih di bawah skor rata-rata internasional, secara langsung menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Adapun soal yang digunakan dalam studi TIMSS ataupun PISA merupakan soal-soal berorientasi kepada pemecahan masalah untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam menghadapi soal-soal ini siswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif. Agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, maka melalui tahapan kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis dan evaluasi siswa dituntut untuk terbiasa melakukan tahapan kemampuan berpikir kritis tersebut dengan baik. Nantinya akan mudah untuk pengambilan keputusan yang cepat dan tepat dalam menjawab soal bersifat HOTS. Adapun pada faktanya siswa sulit dalam mengerjakan soal yang bersifat HOTS karena belum terbiasa dalam melakukan interpretasi dan analisis terhadap informasi yang diperoleh dan kemudian mengevaluasinya. Hal ini secara tidak langsung, apabila tidak ditindak lanjuti maka tujuan pembelajaran sulit tercapai dan sulitnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran ekonomi dapat diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan untuk menganalisis, kemampuan untuk melakukan tindakan, melakukan untuk mencari bukan hanya dari satu sumber, kemampuan untuk menggunakan keterlibatan pengalaman - pengalamannya dengan mengaitkannya terhadap materi dalam menghadapi permasalahan di dunia nyata. Menurut Watts (dalam Neal & Hanson, 2011, hlm. 1) mengatakan bahwa semua pendidikan menengah tentunya akan sangat membutuhkan mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran ekonomi merupakan salah satu wujud dalam pelaksanaan proses pendidikan yang menuntut guru untuk mampu memberikan kontribusi

Riri Febriana, 2020

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository. upi.edu | perpustakaan. upi.edu

dalam mewujudkan proses perkembangan potensi yang ada pada diri peserta didik terutama dalam kategori berpikir kritis. Dalam hal ini guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran dan penentu keberhasilan proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suroso (dalam Budiwati dan Permana, 2010, hlm. 48)

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam penyelenggara pendidikan, tak akan pernah ada kontribusi dan inovasi dalam pendidikan, apabila guru tidak diberdayakan dan dianggap komponen maha penting.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya yaitu berpikir kritis.

Pada faktanya siswa belum mampu mencapai kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi. Jika dilihat secara umum, bahwa berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi di Jawa Barat, siswa SMA di Jawa Barat tergolong memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian terdahulu di wilayah Jawa Barat dengan tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi, ditunjukkan pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi Siswa**  
**di Wilayah Jawa Barat**  
**(SMAN 15 Garut, SMAN 1 Cikarang Pusat, SMAN 23 Bandung,**  
**dan SMAN 1 Dayeuhkolot)**

Rentang nilai kemampuan berpikir kritis	Kategori	Frekuensi (Orang)				Total	Presentase (%)
		SMAN 15 Garut	SMAN 1 Cikarang Pusat	SMAN 23 Bandung	SMAN 1 Dayeuhkolot		
81-100	Sangat Tinggi	1	0	5	0	6	2,44%



61-80	Tinggi	20	0	9	2	31	12,60%
41-60	Sedang	35	25	8	19	87	35,37%
21-40	Rendah	19	44	12	21	96	39,02%
0-20	Sangat Rendah	0	20	4	2	26	10,57%

*Sumber: Hasil penelitian terdahulu Rachmalia (2018), Putra (2018), Zamil (2013), dan Rachman (2017).*

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan siswa SMAN 15 Garut, SMAN 1 Cikarang Pusat, SMAN 23 Bandung dan SMAN 1 Dayeuhkolot yang berada di wilayah Jawa Barat, jika dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis secara umum menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA di Jawa Barat tergolong rendah. Dapat dibuktikan dari hasil tes kemampuan berpikir kritis, kategori sangat tinggi hanya terdapat 6 orang saja atau sekitar 2,44 % dari 246 siswa yang ada di Jawa barat. Sedangkan untuk kategori tinggi terdapat 31 orang atau sekitar 12,60%. Kemudian, siswa yang memiliki kategori rendah yaitu sebanyak 96 orang atau sekitar 39,02%, dan siswa yang kategori sangat rendah terdapat 87 orang atau sekitar 35,37 %. Berdasarkan hal tersebut secara umum siswa SMA di Jawa Barat memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori rendah paling banyak. Menurut hasil penelitian terdahulu Rachmalia (2018), Putra (2018), Zamil (2013) dan Rachman (2017) permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah di wilayah Jawa Barat dibuktikan guru pada umumnya dalam proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi selalu menggunakan metode pembelajaran yang kurang inovatif, dengan guru banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) sehingga siswa tidak mampu menggali dan memecahkan masalah-masalah dan persoalan ekonomi secara mandiri.

Terkait guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional untuk diterapkan di kelas, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa pastinya tidak akan mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru hanya berbekal buku siswa saja yang disediakan di sekolah dan tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik dan tidak bervariasi. Pada prakteknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis, karena guru kurang pemahaman kepada metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemudian, siswa sering

mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan atau masalah yang sifatnya analisis dan membutuhkan kemampuan berpikir bukan hanya sekedar pemahaman semata untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Metode konvensional yang berbasis hapalan menjadikan siswa jarang dituntut untuk bertanya dan berpikir, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa SMA di Jawa Barat kurang terpacu.

Permasalahan lainnya yang mendukung yaitu menurut penelitian Putra dkk (2018) menunjukkan bahwa siswa belum mampu mencapai kemampuan berpikir kritis, maka permasalahan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa inilah yang menjadi permasalahan guru dalam membantu siswa untuk mencapai kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi tersebut masih tergolong monoton. Metode pembelajaran, bahan ajar, maupun strategi pembelajaran yang digunakan masih terhitung konvensional. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan teks yang tidak didukung dengan proses pembelajaran yang berkualitas.

Selain itu, permasalahan kemampuan berpikir kritis menurut penelitian Sari dan Dewi (2017) menyatakan bahwa secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X IPS masuk dalam kriteria sedang. Hal ini disebabkan karena perkembangan berpikir kritis didasari oleh potensi yang ada di dalam diri individu dan ditunjang oleh pengalaman selama berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui tes keterampilan berpikir kritis dengan siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan, adapun hasilnya siswa rata-rata masih belum sepenuhnya dapat mengidentifikasi, menghubungkan, memecahkan masalah, dan menganalisis masalah dengan baik sehingga menyebabkan mereka lebih kesulitan dalam menyelesaikan soal pada aspek mengevaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom dalam (Filsaime, 2008, hlm. 75) tingkatan berpikir kritis yang paling kompleks adalah pada aspek mengevaluasi.

Adapun penelitian yang dilakukan Herman dkk (2017) menunjukkan guru kecenderungan menuntaskan materi menjadi prioritas utama sedangkan peserta didik belum sepenuhnya memahami konsep-konsep yang diajarkan, kemampuan akademik peserta didik yang masih rendah serta perbedaan daya tangkap peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh pendidik juga sangat berpengaruh. Situasi belajar yang hanya mengandalkan buku yang tersedia di sekolah serta minimnya sarana penunjang seperti

jaringan internet yang terkoneksi dalam ruangan belajar yang diperlukan untuk memperkaya sumber belajar turut mempengaruhi.

Permasalahan kemampuan berpikir kritis selanjutnya menurut penelitian Nugraha dkk (2017) kenyataannya di lapangan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran masih berorientasi kepada guru (*teacher centered*), sehingga peserta didik belum mendapat pengalaman belajar yang menantang dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran diarahkan guru masih untuk menghafal, tetapi kurangnya dalam pemecahan masalah. Peserta didik akan mengalami kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan nyata, oleh karena itu diperlukan mengembangkan pembelajaran yang melatih berpikir kritis dan bersikap ilmiah pada diri peserta didik untuk memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terfasilitasi dan belum pernah diukur, hal ini terbukti ketika guru memperlihatkan dengan soal ulangan yang dipakai untuk mengevaluasi hasil belajar berorientasi *low order thinking* yaitu pada tingkatan mengingat (C1) dan memahami (C2).

Adapun permasalahan menurut penelitian Azizmalayeri dkk (2012) yaitu kemampuan berpikir kritis yang rendah merupakan permasalahan sangat penting, namun berpikir kritis sering diabaikan yang mungkin berasal dari kompleks dan memakan waktu. Menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah dan lulusan universitas memiliki keterampilan yang rendah untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang rumit. Kemudian bahwa di sebagian besar sekolah dan universitas, peserta didik tidak memiliki tantangan intelektual kritis dengan kursus mereka dan tidak didukung untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan penalaran konseptual mereka (Goodlad & Keating, 1994; Paul, 1993). Menurut para ahli, keterampilan berpikir siswa yang buruk muncul dari dominasi metode pengajaran tradisional (Goodlad, 1984; Mangena, 2005). Oleh karena itu, usaha membantu siswa dalam memperoleh kemampuan tersebut membutuhkan kesadaran diri sebagai bagian usaha dari pendidik dan tentunya siswa yang menggali berpikir kritis dengan memanfaatkan metode pengajaran guru (Surasa, dkk, 2017, hlm 79).

Berdasarkan penjelasan permasalahan kemampuan berpikir kritis dari beberapa penelitian di atas, dapat membuktikan pada kenyataannya proses pembelajaran dilakukan di

kelas masih bersifat *teacher oriented*, guru lebih dominan berperan dalam pembelajaran sehingga pada proses pembelajaran hanya terjadi komunikasi satu arah. Guru menggunakan metode ceramah yang disertai dengan latihan dan tugas-tugas. Guru sulit memberikan soal kepada siswa yang berorientasi kepada pemecahan masalah, sebab menempatkan posisi guru sebagai pusat informasi yang mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi cenderung kaku. Namun dapat dilihat juga dari keadaan siswa ketika belajar di kelas, banyak siswa yang kurang motivasi untuk belajar sehingga di kelas banyak siswa yang tidak mendengarkan guru. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa siswa tersebut bisa jenuh dalam belajar yang hanya mendengarkan guru ceramah. Pemaparan tersebut diperkuat oleh Setyawan dkk (2017) menjelaskan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir itu tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui metode ceramah atau penjelasan saja, akan tetapi harus banyak melatih dan mempraktikkan keterampilan berpikir melalui pembelajaran- pembelajaran aktif berbasis masalah. Padahal pembelajaran berpikir kritis pada taraf SMA penting dalam membentuk sikap kritis bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah sosial sehingga mampu memecahkan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait hal di atas, seharusnya guru berusaha untuk menganggap penting dan menggunakan metode pembelajaran yang berorientasi atau terpusat pada siswa (*student centered approach*) dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang nantinya akan memperoleh hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pernyataan ini didukung oleh Abdullah (2017, hlm. 49) mengatakan bahwa “Mendesain pembelajaran siswa harus ditempatkan sebagai faktor utama, dengan kata lain dalam proses mendesain pembelajaran sebaiknya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu, setiap siswa harus memiliki pengalaman belajar secara optimal. Dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa”. Kemudian diperkuat juga oleh Sanjaya (2008, hlm. 137) “Pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang”.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru mempunyai tanggung jawab di kelas untuk mendidik, membimbing, dan membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008, hlm. 104) mengungkapkan bahwa peranan guru

telah meningkat dari segala pengajar menjadi sebagai pengarah belajar (*director of learning*). Demikian, guru yang sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran diharapkan mampu untuk membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Maka upaya untuk mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis yang masih rendah antara lain guru melakukan perbaikan strategi pembelajaran dengan lebih sering menggunakan metode pembelajaran dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik dan guru dengan peserta didik. Misalnya peserta didik dapat mengkritisi suatu permasalahan, selain itu memberikan suatu pendapat atau solusi terhadap suatu permasalahan yang terjadi.

Untuk menemukan solusi terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik tentunya perlu digali akar penyebab permasalahannya. Keberhasilan peserta didik ditentukan oleh banyak faktor yang salah satunya ditentukan oleh faktor metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu faktor penyebabnya rendah kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Damanik dan Bukit (2013, hlm. 17) mengatakan bahwa:

Faktor penyebab tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis yaitu kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran merupakan cara yang efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang telah direncanakan sejak awal, untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara langsung. Diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi antusias dan berpikir kritis dalam proses belajar. Mengingat karakteristik bidang studi ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Ekonomi adalah:

- 1) Mata Pelajaran Ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata,
- 2) Mata Pelajaran Ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan

Riri Febriana, 2020

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository. upi.edu | perpustakaan. upi.edu

fakta secara rasional,

- 3) Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah,
- 4) Metode pemecahan masalah cocok digunakan dalam analisis ekonomi sebab obyek dalam ilmu ekonomi adalah permasalahan dasar ekonomi,
- 5) Inti dari ilmu ekonomi adalah memilih alternatif yang terbaik,
- 6) Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya masalah kelangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia.

Berdasarkan karakteristik mata pelajaran ekonomi tersebut, maka berpikir kritis dapat dipacu dengan mengajukan pertanyaan yang ditingkatkan kompleksitasnya. Sebaiknya pembelajaran berpikir kritis lebih banyak melibatkan siswa dalam suatu proses penemuan dan pemecahan masalah yang dihadapinya, dengan guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara dilakukan guru, yaitu menggunakan metode pembelajaran yang dapat membantu melatih siswa mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan merefleksikan sifat kehidupan sosial melalui pengembangan kemampuan inkuiri siswa, nantinya akan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut, maka metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan menggunakan metode Inkuiri. Metode Inkuiri menurut Suryosubroto (2002, hlm. 192) adalah perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses Inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya. Sedangkan menurut Nur dan Wikandari (dalam Suseno, 2009, hlm. 29) “Belajar dengan penemuan dapat diterapkan dalam banyak mata pelajaran”. Belajar dengan penemuan mempunyai beberapa keuntungan, pembelajaran dengan inkuiri memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya sehingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus menganalisis dan menangani informasi

Menurut Rizema (2013, hlm. 96) “terdapat tiga kelompok metode Inkuiri berdasarkan besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru yaitu: 1. Inkuiri terbimbing; 2. Inkuiri bebas dan 3. Inkuiri bebas yang dimodifikasi”. Dalam penelitian ini

Riri Febriana, 2020

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository. upi.edu | perpustakaan. upi.edu

akan menggunakan metode inkuiri terbimbing pada proses pembelajaran. Diharapkan dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dapat mengasah kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, mampu memberi solusi dengan cepat dan tepat pada masalah yang dihadapi, mampu berpendapat dengan baik, mampu memberikan alasan yang rasional, dan mampu mengevaluasi dengan baik.

Didukung dengan hasil penelitian mengenai metode *Guided Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis di antaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Masitoh & Ariyanto (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan kerja aktif dan proses berpikir siswa. Selain itu, hasil penelitian Priono (2015) mengemukakan bahwa rata-rata capaian kemampuan berpikir kritis siswa meningkat melalui penerapan inkuiri terbimbing. Hal ini dapat terjadi karena melalui pembelajaran inkuiri terbimbing, guru mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Adapun penelitian Azizmalayeri (2012) menyatakan bahwa "*The results showed that the guided inquiry teaching method has a significant impact can improve the critical thinking skills of students*". Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Winarni (2009) menunjukkan bahwa melalui penerapan metode inkuiri terbimbing siswa dapat dikondisikan untuk berpikir kritis, dari observasi yang siswa lakukan dapat memunculkan suatu kesimpulan sehingga siswa dapat menemukan konsep sendiri secara ilmiah.

Penjelasan di atas menginformasikan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang menjelaskan prosedur eksperimen dengan melibatkan kemampuan peserta didik yang berposisi sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis atas penemuannya, sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa dengan memberikan bantuan pertanyaan atau panduan beserta bimbingan dari guru terhadap peserta didik dalam melakukan metode inkuiri terbimbing. Dengan menggunakan metode Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis seperti membantu peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan rangkaian berpikir dalam proses

Riri Febriana, 2020

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository. upi.edu | perpustakaan. upi.edu

pembelajaran melalui bimbingan guru, siswa belajar interaksi sosial sehingga mampu mengkritisi suatu permasalahan. Apabila kemampuan berpikir kritis ini tercapai oleh peserta didik, pada akhirnya peserta didik akan mampu menyelesaikan persoalan dengan baik, yang selanjutnya akan meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu *literature review* dari hasil penelitian sebelumnya mengenai “**Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Salah satu aspek yang menjadi fokus pada mata pelajaran ekonomi dalam pemberdayaan berpikir tingkat tinggi adalah aspek kemampuan berpikir kritis. Beberapa bukti empiris mengungkapkan bahwa metode inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan rumusan masalah tersebut munculah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) pada mata pelajaran ekonomi?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran ekonomi?
3. Seberapa tinggi tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan metode ceramah (konvensional)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) pada mata pelajaran ekonomi.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran ekonomi.
3. Untuk mengetahui tingginya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan metode ceramah (konvensional).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh penerapan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
2. Untuk memberikan wawasan, sumbangan pengetahuan bahan kepustakaan dalam ilmu pendidikan.
3. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gambaran mengenai kelebihan, kekurangan dan manfaat metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) serta dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam rangka meningkatkan dan perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Bagi Guru ekonomi, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi mengenai metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi serta sebagai salah satu pertimbangan dan acuan dalam proses pembelajaran ekonomi mengenai metode pembelajaran yang digunakan.

3. Bagi Pembaca, penelitian ini memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan tentang pengaruh penerapan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) terhadap kemampuan berpikir kritis baik secara teoritis ataupun praktis.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **Bab II Kajian Teori dan Hipotesis**

Bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, dan hipotesis penelitian

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang objek dan subjek penelitian, metode penelitian, Penentuan Kriteria Pemilihan Hasil Riset Relevan, Sumber Perolehan Hasil Riset Relevan, dan Format Analisis.

### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini mengemukakan tentang hasil dari penelitian yang relevan melalui kajian penelitian yang relevan dan pembahasannya dalam rangka menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan.

### **Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.